

BAB II

STUDI PUSTAKA

A. Hakikat Tunarungu

1. Pengertian Anak Tuna Rungu

Tunarungu berasal dari dua kata, yaitu “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Berarti anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan dalam pendengaran. Dalam menilai kemampuan mendengar untuk kapasitas ringan dan berat yang dinyatakan dengan desibel (dB) sebagai satuan ukuran bunyi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hallahan dan Kauffman :

“Hearing impairment. A generic term indicating a hearing disability that my range in severity from mild to profound it includes the subsets of deaf and hard of hearing. A deaf person in one whose hearing disability precludes successful processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aid. A hard of hearing is one who generally with use of hearing aid, has residual hearing sufficient to enable successful processing of linguistic information through audition.”¹

Berdasarkan pernyataan tersebut dijelaskan bahwa anak tunarungu merupakan istilah umum yang menunjukkan hambatan

¹ Halahan, D.P. dan Kauffman, J.M, *Exceptional Children* (Boston: Allyn and Bacon, 2004), h. 26

pendengaran, yang meliputi keseluruhan hambatan pendengaran dari yang ringan sampai yang berat termasuk dalam golongan bagian hambatan pendengaran berat(*tuli/deaf*) dan hambatan pendengaran kurang dengar. Hambatan pendengaran berat (*tuli/deaf*) diartikan sebagai seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu mendengar. Sedangkan seseorang yang kurang mendengar diartikan sebagai seseorang yang biasanya menggunakan alat bantu mendengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Pada dasarnya anak tunarungu mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan dalam mendengar dikarenakan kerusakan pada organ telinga baik sebagian organ telinga yang tidak berfungsi maupun seluruhnya. Organ telinga sebagai alat pendengaran pada manusia serta saraf yang menghubungkan dari telinga menuju otak untuk mengolah arti dari suara yang ditangkap. Sehingga dengan tidak menangkapnya suara pada alat pendengaran anak tuna rungu tidak dapat menerima bahasa dari suara yang dikeluarkan oleh mulut dan menyebabkan hambatan dalam perkembangan bahasa serta hambatan dalam mengeluarkan suara dari mulut anak tunarungu.

Untuk itu dibutuhkannya bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan yang layak secara batin maupun jasmani anak tuna rungu, ungkap Mufti Salim yang dikutip oleh Somantri.²

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami hambatan pendengaran yang dikarenakan tidak berfungsinya organ pendengaran, namun semua itu masih bisa dibantu menggunakan alat bantu mendengar yang dipasang dibagian telinga serta diberi bimbingan atau layanan pendidikan khusus yang sesuai supaya anak tunarungu bisa memperoleh suara melalui sisa pendengaran yang dibantu oleh alat bantu pendengaran. Untuk itu diharapkan anak tunarungu dapat mengikuti perkembangan bahasa yang sesuai kebutuhan anak tunarungu dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Serta dapat mengikuti pembelajaran dikelas dengan baik.

2. Klasifikasi Anak Tunarungu

Beberapa klasifikasi anak tunarungu dapat dinyatakan dengan beberapa macam tinjauan:

² Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 93

a. Tinjauan derajat satuan ukuran bunyi

Sesuai kriteria *International Standard Organization (ISO)* yang disampaikan oleh Kirk dan Moores dalam Mohammad Efendi³ mengelompokkan dua yaitu:

1) Kelompok tunarungu berat (*tuli/deafness*)

Seseorang masuk dalam kelompok tunarungu berat apabila mengalami hambatan kemampuan mendengar 70 dB (*deci-Bell*) atau lebih dari 70 dB. Sehingga mengalami hambatan dalam menangkap suara untuk mengerti atau memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya walaupun menggunakan alat bantu mendengar atau tanpa menggunakan alat bantu mendengar (*hearing aid*).

2) Kelompok tunarungu lemah pendengaran (*hard of hearing*)

Seseorang masuk dalam kelompok tunarungu lemah pendengaran apabila mengalami hambatan kemampuan mendengar antara 35 dB sampai 69 dB. Sehingga mengalami hambatan mendengar suara orang lain secara wajar, namun tidak terhalang untuk mengerti atau mencoba memahami bicara orang lain dengan menggunakan alat bantu mendengar (*hearing aid*).

³ Mohammad Efendi, *op.cit.*, h.59

Pendapat lain menurut dalam Samuel Kirk and James J. Gallagher⁴ terdapat lima level untuk hambatan pendengaran dalam bentuk decibel (dB) yaitu:

- 1) *Slight hearing loss* (Sedikit dalam hambatan pendengaran) antara 15 dB sampai 20 dB dengan kemampuan mendengar suara vokal dengan jelas, mungkin hambatan mendengar suara konsonan yang tak bersuara seperti huruf f, s dan sh.
- 2) *Mild hearing loss* (Hambatan pendengaran ringan) antara 20 dB sampai 40 dB dengan hambatan pendengaran yang hanya mendengar beberapa suara keras seperti suara pidato.
- 3) *Moderate hearing loss* (Hambatan pendengaran moderate) antara 40 dB sampai 60 dB dengan hambatan mendengar dalam suara percakapan di level normal.
- 4) *Severe hearing loss* (Hambatan pendengaran berat) antara 60 dB sampai 80 dB dengan hambatan mendengar yaitu tidak bisa mendengar percakapan di level normal.
- 5) *Profound hearing loss* (Hambatan pendengaran sangat berat) lebih dari 80 dB dengan hambatan mendengar yaitu tidak bisa mendengar percakapan orang lain.

⁴ Samuel Kirk and James J. Gallagher, *Educating Exceptional Children*, (Boston: Houghton Mifflin, 2009), h. 331

b. Tinjauan tempat terjadinya kerusakan pada alat pendengaran

Tiga tempat terjadinya hambatan pendengaran, yaitu:

1) Konduktif atau telinga luar

Pada bagian luar telinga terdapat daun telinga serta lubang telinga. Terjadinya hambatan yang menyebabkan penyumbatan atau menghalangi masuknya getaran suara atau bunyi ke organ yang berfungsi sebagai penghantar pada telinga luar untuk menuju telinga tengah dan telinga dalam, ungkap *American Speech-Language-Hearing Association* dalam Samuel Kirk and James J. Gallagher.⁵ Penyumbatan dapat disebabkan oleh lapisan lilin atau infeksi telinga (otitis media), kotoran telinga yang menumpuk atau masuknya benda- benda asing.⁶

Konduktif ini membuat sulitnya mendengar suara- suara samar. Jenis konduktif ini bersifat sementara dan dapat diperbaiki melalui operasi atau obat. Tetapi anak dengan hambatan konduktif juga perlu pelayanan pendidikan untuk membantu dalam perkembangan bahasa dan kebutuhan bahasa untuk mengatasi masalah asrtikulasi pada anak.

⁵ *Ibid.*, h. 331

⁶ Mohammad Efendi, *op.cit.*, h. 63

2) *Sensorineural* atau perseptif/ telinga dalam

Hambatan pendengaran *sensorineural* ini disebabkan karena kerusakan bagian telinga dalam atau koklea (bentuknya seperti ruang siput) atau kerusakan pada saraf telinga, khususnya di rambut sensori halus bagian dalam telinga atau saraf yang berhubungan dengan telinga.⁷

Karena koklea memiliki fungsi sebagai alat persepsi dari getaran suara yang dihantarkan oleh telinga bagian luar dan telinga bagian tengah. Kemudian persepsi getaran yang diterima akan diubah oleh koklea menjadi rangsang elektrik. Tetapi karena koklea mengalami hambatan sehingga rangsang elektrik tidak dapat diteruskan ke pusat pendengaran di otak.

Efek dari hambatan pendengaran *sensorineural* berupa hambatan kemampuan untuk mendengar suara samar dan hambatan kemampuan untuk mendengar dengan jelas sehingga sulit untuk memahami pembicaraan. Kemungkinan penyebabnya berupa sindrome genetik, penyakit, injures atau paparan terhadap suara yang keras. Alat bantu mendengar mungkin akan berguna bagi sebagian besar anak dengan hambatan mendengar *sensorineural* selain itu apabila hambatan

⁷ Samuel Kirk and James J. Gallagher, *loc.cit.*, h. 331

pendengaran sensoneural terdapat dikedua telinga sehingga alat bantu mendengar kurang membantu maka dapat dibantu dengan pencangkakan koklea menurut *American Speech-Language-Hearing Association* yang dikutip oleh Samuel Kirk and JamesJ. Gallagher.⁸ Serta layanan pendidikan yang sesuai dengan anak hambatan pendengaran untuk mencapai kesuksesannya.

3) Campuran

Pada hambatan pendengaran campuran ini terdapat kerusakan pada bagian telinga yang berfungsi sebagai penghantar suara dan penerima rangsangan suara sehingga yang tampak pada telinga terjadi hambatan campuran antara hambatan pendengaran konduktif dan hambatan pendengaran sensoneural atau perspektif.⁹

Anak dengan hambatan campuran merupakan jenis simpangan dalam mendengar suara dan mengalami kesulitan dalam tingkat suara. Dapat dibantu sesuai tempat kesulitan tertentu, pengobatan medis dengan menggunakan kombinasi untuk bagian telinga luar dan telinga dalam serta amplifikasi pada alat bantu mendengar untuk meningkatkan pendengaran.

⁸ Samuel Kirk and James J. Gallagher, *op.cit.*, h. 332

⁹ Mohammad Efendi, *loc.cit.*

c. Tinjauan etiologis

Meskipun belum dapat dinyatakan secara pasti tentang penyebab hambatan pendengaran maka akan dijelaskan sesuai dengan fase pertumbuhan anak mulai dalam kandungan sampai kelahiran sesuai dengan pendapat Sutjihati Somantri sebagai berikut:

1) Fase sebelum kelahiran

Salah satu atau kedua orang tua anak mengalami hambatan pendengaran atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya *dominat genes*, *recessive* gen, dan lain-lain. Karena penyakit sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit- penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah rubella, moribili dan lain- lain. Karena keracunan obat- obatan, pada saat kehamilan ibu meminum obat- obatan terlalu banyak, ibu seorang pecandu alkohol, atau ibu tidak menghendaki kehadiran anaknya sehingga meminum obat penggugur kandungan, hal ini akan dapat menyebabkan anak dengan hambatan pendengaran pada anak yang dilahirkan.

2) Fase saat kelahiran

Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan atau *vacuum* dan tang. Sehingga saraf pada otak yang menghubungkan pada telinga mengalami kerusakan. Prematuritas, yaitu bayi yang lahir sebelum waktunya.

3) Fase setelah kelahiran

Hambatan pendengaran yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (*meningitis*) atau infeksi umum seperti difteri, moribili dan lain- lain. Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak- anak. Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam.¹⁰

d. Tinjauan terjadinya ketunarunguan pada usianya

Usia yang dicapai oleh setiap anak sangatlah penting dalam memahami kosa kata untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Untuk itu dapat dibedakan anak dengan hambatan pendengaran sesuai dengan usia terjadinya hambatan pendengaran pada anak menurut pendapat Kirk dalam Mohammad Efendi sebagai berikut:

¹⁰ Sutjihati Somantri, *op.cit.*, h. 94

1) Hambatan pendengaran prelingual $< \pm 2$ tahun (sebelum berbahasa)

Yaitu mereka yang mengalami hambatan pendengaran sebelum dikuasainya suatu bahasa artinya anak baru menggunakan tanda signal tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih, memegang benda atau orang dan mulai memahami lambang yang digunakan orang lain sebagai tanda.

2) Hambatan pendengaran postlingual $> \pm 3$ tahun (sesudah berbahasa)

Yaitu mereka yang mengalami hambatan pendengaran setelah menguasai bahasa yaitu telah menerapkan dan memahami sistem lambang yang berlaku dilingkungannya.¹¹

3. Dampak Ketunarunguan

Dalam mendeskripsikan karakteristik anak karena dampak hambatan pendengaran sangatlah beragam cirinya, tidak bisa disamakan antara karakteristik anak dengan hambatan pendengaran satu dengan lainnya karena setiap anak memiliki tingkatan kesulitan yang berbeda- beda dalam mendengar sesuai dengan tingkat desibelnya. Tetapi berikut ini akan digambarkan ciri-ciri secara umum, sebagai berikut:

¹¹ Mohammad Efendi, *op.cit.*, h. 58

- a) Tidak mampu mendengar
- b) Terlambat perkembangan bahasa
- c) Sering menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi
- d) Kurang atau tidak tanggap apabila diajak bicara
- e) Miskin dalam kosakata
- f) Terganggu bicaranya atau ucapan kata tidak jelas kualitas suara aneh atau monoton
- g) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar
- h) Banyak perhatian terhadap getaran
- i) Dalam berbahasa dipengaruhi *emotional* atau visual order
- j) Cenderung pemata
- k) Bahasa merupakan hasil interaksi dengan hal- hal yang konkrit
- l) Sifat egosentris kurang anak dengar
- m) Impulsif
- n) Sifat kaku
- o) Sifat lekas marah dan mudah tersinggung
- p) Memiliki perasaan ragu- ragu
- q) Memiliki sifat polos
- r) Sering berada dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa

s) Aspek Bahasa dan komunikasi

Menurut pendapat Stephen P. Quigley & Peter V. Paul mengutip batasan bahasa yang dikemukakan Bloom & Lahey dalam Lani Bunawan sebagai berikut, "*Bahasa merupakan suatu kode dimana gagasan atau ide tentang dunia atau lingkungan diwakili oleh seperangkat lambang yang telah disepakati bersama untuk melangsungkan komunikasi.*"¹²

Pendapat lain tentang Bahasa adalah sistem tanda atau lambang (bunyi) yang bersifat arbitrer dan disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.¹³

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda bahasa menggunakan kode yang dilambangkan dalam bentuk rangkaian huruf yang telah disepakati oleh kelompok masyarakat dalam menentukan sebuah ide, gagasan atau lingkungan sehingga digunakan bersama-sama untuk berkomunikasi.

¹² Lani Bunawan, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*, (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000), h. 34

¹³ Totok Bintoro, *Pendidikan Bahasa Bagi ABK*, (Jakarta: Bahan Ajar:2012), h.20

Pada anak usia dini yang memiliki pendengaran memperoleh bahasa yang akan digunakan untuk berkomunikasi. Tetapi berbeda pada anak usia dini yang mengalami hambatan pendengaran atau anak tunarungu tidak dapat memperoleh bahasa sehingga secara otomatis tidak dapat menggunakan indera pendengaran dan tentunya tidak dapat mengeluarkan suara untuk berkomunikasi dengan lingkungan. Menurut Myklebust yang dikutip oleh Lani Bunawan, bahasa yang diperoleh anak tunarungu di usia dini melalui penglihatan atau taktil kinestetik atau kombinasi dari keduanya. Sehingga bahasa diperoleh dengan cara membaca tulisan, bahasa isyarat dan membaca ujaran atau membaca gerakan bibir.¹⁴

t) Aspek Emosi dan Sosial

Emosi merupakan reaksi seseorang terhadap suasana lingkungan sekitar seperti marah, senang, sedih dan menampilkan sebuah perilaku. Pada anak tunarungu dalam menanggapi suasana lingkungan sekitar tidaklah mudah karena reaksi wajah yang akan terlihat belum tentu sesuai dengan

¹⁴ Lani Bunawan, *op.cit.*, h. 44

keadaan yang terjadi karena rasa senang dan sedih itu abstrak bagi anak tunarungu.

Seseorang akan mengeluarkan emosinya sesuai suasana yang bersumber dari bunyi- bunyi yang dihasilkan oleh lingkungan sekitar atau disebut bunyi latar belakang. Contohnya apabila terdapat suara gledak yang dihasilkan oleh petir maka emosi yang harus dikeluarkan pada wajah adalah kaget dan takut tetapi bagi anak tunarungu emosi yang diperlihatkan pada wajah akan datar karena tidak menangkap bunyi dari petir tersebut.

Maka dari itu terhambatnya perkembangan emosi seperti menampilkan sikap menutup diri sehingga interaksi sosial yang harusnya terjadi akan terhambat. Jadi dampak ketunarunguan yang terjadi akan sangat kompleks dikarenakan rendahnya kosa kata dan pemahaman terhadap bahasa yang digunakan sehari- hari. Tetapi apabila anak tunarungu di usia dini dapat dilatih dalam menerima kosa kata sesuai pada anak umumnya maka dampak yang dihasilkan karena ketunarunguannya akan berkurang.

u) Aspek Kognitif

Kognitif merupakan hasil dari pemahaman anak tentang suatu pengetahuan di lingkungannya yang telah diolah didalam otaknya melalui pengalaman dengan bantuan indera penglihatan, pendengaran dan lainnya.

Menurut Teori Piaget tentang proses perkembangan kognitif terdiri dari empat tahap yaitu: Tahap sensorimotor pada usia nol sampai dua tahun dimana anak memahami benda konkret atau nyata melalui penglihatannya dan perabaan secara motorik, Tahap pra-operasional pada usia dua sampai tujuh tahun dimana anak mengenal lambang suatu bahasa melalui nama suatu benda yang terkait erat dengan bendanya tetapi belum bisa berpikir secara logis. Tahap operasional konkret pada usia tujuh sampai sebelas tahun dimana anak sudah mampu menyusun benda menurut ukuran atau sifat benda seperti panjang, pendek, kecil besar, halus, kasar serta memahami konsep sama, simetri, berlawanan, memahami konsep warna, bentuk angka dan sebagainya. Selanjutnya tahap operasional formal pada usia sebelas tahun keatas, dimana anak mampu melakukan operasi terhadap obyek dan kejadian yang tidak hadir secara konkret sehingga cara berpikir abstrak dan

hipotesis dimulai seperti memikirkan masa depan, luar angkasa dan sebagainya.¹⁵

Menurut Peter V. Paul dan Stephen P. Qiugley dalam Lani Bunawan menyatakan bahwa: pada tahap sensori-motor belum tampak perbedaan berarti antara bayi tunarungu dengan bayi mendengar kecuali dalam bidang peniruan vokal atau suara. Pada tahap pra operasional dan operasional konkret dapat diamati ada persamaan dan perbedaan antara anak tunarungu dan anak mendengar misalnya penampilan anak tunarungu ternyata lebih rendah dibandingkan anak mendengar untuk tugas yang meliputi menyusun sesuatu secara berurutan, tugas dimana diperlukan kemampuan mengubah-ubah arah dan menggolongkan obyek.¹⁶

4) Implikasi dalam pendidikan

Proses pendidikan di semua lembaga pendidikan termasuk SLB untuk anak tunarungu bertopang pada kemampuan berbahasa peserta didiknya. Dapat dikatakan bahwa dalam segala kegiatan pembelajaran, kegiatan berbahasa memegang peran, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun isyarat (bila menerapkan komtal).

¹⁵ Lani Bunawan, *op.cit.*, h. 14-15

¹⁶ Lani Bunawan, *op.cit.*, h.16

Pertama, dampak ketunarunguan membawa suatu kebutuhan pendidikan yang tidak dimiliki oleh anak didik lainnya, yaitu terlepas dari usia mereka masuk sekolah, pada awal proses pendidikan di sekolah, perlu diupayakan terjadinya proses penguasaan bahasa terlebih dahulu sebelum penyajian materi. Maka bagi siswa tunarungu, bukan pelajaran bahasa yang dibutuhkan melainkan cara-cara seperti dialami anak mendengar pada usia balita dalam keluarganya ketika terjadinya proses pemerolehan bahasa.

Kedua, penelitian tentang proses penguasaan bahasa anak tunarungu bahwa mereka pada umumnya dalam kondisi ideal (didik dengan Metode Maternal Reflektif sejak usia kurang lebih 2 tahun dan taraf kecerdasan normal), baru akan tercapai penguasaan bahasa pada usia 12 tahun. Artinya, setelah mereka didik selama kurang lebih 10 tahun, mereka akan memahami lambang bahasa dan kaidah bahasa yang berlaku di lingkungannya sebanding dengan anak mendengar berusia kurang lebih 4-5 tahun.

Dari segi motorik para pendidik dapat memanfaatkan kemampuan yang baik dalam keterampilan tangan, disamping itu mencarikan cara-cara untuk mengurangi kelemahan mereka di

bidang lain. Tampaknya tidak ada gunanya untuk memberi latihan memperbaiki keseimbangannya tetapi dalam bidang kecepatan dapat diusahakan latihan-latihan untuk mengatasinya. Bila mereka kelihatannya ketinggalan dalam kecepatan untuk melakukan tugas yang kompleks sebaiknya di susun suatu program latihan dari berbagai fungsi motorik mulai dari gerak yang sederhana sampai kompleks. Dengan yang tidak kalah pentingnya adalah agar sejak kecil mereka tidak dihambat (oleh orang tua mereka) untuk mengeksplorasi lingkungan.

Anak berkelainan cenderung terlalu dilindungi orang tua mereka sehingga kurang diberi kesempatan untk menjelajah lingkungannya. Pendidikan dalam gerak berirama dan ekspresi tubuh, juga sangat dianjurkan. Hal ini dapat dilakukan melalui bidang pengajaran khusus, bina persepsi bunyi dan irama (BPBI). Akhirnya, selama usia sekolah integrasi anak tunarungu dalam olahraga atau permainan bersama anak mendengar tidak boleh ditinggalkan.

B. Hakikat Intervensi Dini

1. Pengertian Intervensi Dini

Intervensi dini dijenjang pendidikan disebut juga dengan pra pendidikan usia dini. Bentuk penanganan dalam pendidikan adalah memberikan pembelajaran yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan anak pada usianya. Intervensi akan lebih baik diberikan kepada anak saat usia dini karena perkembangan anak pada usia dini sebagai dasar pembentukan sehingga bisa diperbaiki lebih awal. Pembelajaran dalam rangka intervensi dini diberikan kepada anak sesuai identifikasi hambatan perkembangan yang dialami oleh anak di usia dini. Karena intervensi dini dibutuhkan supaya kemampuan anak yang memiliki atau teridentifikasi hambatan perkembangan yang tidak sama dengan anak pada umumnya memiliki perkembangan secara optimal.

Penjelasan diatas sesuai dengan pengertian intervensi dini sebagai berikut *“The purpose of early intervention is to provide necessary supports and services needed for optimizing the child’s development as early as possible”*¹⁷ yang memiliki arti bahwa intervensi dini sebagai bentuk penyediaan kebutuhan yang

¹⁷ Samuel Kirk and James J. Gallagher, *op.cit.*, h.73

membantu dan melayani anak untuk mengoptimalkan perkembangan anak sedini mungkin secara tepat.

Langkah pertama dalam melakukan intervensi dini kepada anak yaitu dengan mengidentifikasi apa hambatan anak dalam kemampuannya di usia dini, sehingga dengan diketahui hambatannya maka akan disiapkan suatu program untuk membantu kemampuan yang harusnya dimiliki sesuai perkembangan anak pada umumnya. Program ini disebut intervensi dini, dibidang pendidikan program ini dirangkai dalam bentuk pembelajaran dikelas.

Dalam hal ini pembelajaran dan intervensi memiliki definisi yang berbeda. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sebuah perubahan yang relatif permanen terhadap perilaku, pengetahuan dan keterampilan kognitif yang terjadi melalui pengalaman.¹⁸

Menurut Noonan & Mc Cormick dalam Samuel Kirk and James J. Gallagher bahwa intervensi dini terdiri dari dukungan dan usaha yang sistematis untuk mendukung perkembangan anak- dari keluarga- dan untuk memajukan kemampuan anak secara optimal

¹⁸ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Educational Psychology*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h.301

terhadap anak yang memiliki perkembangan lambat atau ketidakmampuan yang sesuai perkembangan usia dini pada umumnya.¹⁹

Dari kalimat tersebut terdapat kata sistematis yang berarti memiliki sistem yang saling berhubungan satu sama lain, dan apabila ada yang tidak terlaksana maka intervensi dini berjalan tidak sesuai dan dapat menghasilkan kemampuan anak yang tidak sesuai pada perkembangan usia dini.

Sistem yang harus dilaksanakan dalam intervensi dini dimulai dari identifikasi anak yang memiliki hambatan dan diasesmen oleh tim yang berhubungan dengan hambatan anak. Asesmen dilakukan untuk mencari informasi tentang anak secara menyeluruh tentang kemampuan anak dalam usia perkembangannya. Setelah informasi didapat oleh tim maka tim mendiskusikannya secara baik untuk menentukan keputusan yang dihasilkan dari informasi sehingga mengetahui kemampuan yang belum dimiliki anak sesuai usia perkembangannya. Dari keputusan yang telah disepakati dibuatlah suatu program sesuai dalam bentuk pembelajaran untuk anak usia dini supaya perkembangan anak yang memiliki hambatan sama dengan kemampuan anak usia dini

¹⁹ Samuel Kirk and James J. Gallagher, *op.cit.*, h.79

pada umumnya. Program pembelajaran ini sebagai bentuk layanan dari intervensi dini.

2. Identifikasi terhadap Anak yang diduga Tunarungu

Sebagai orangtua haruslah peka dalam mengamati setiap perkembangan kemampuan anaknya yang sesuai dengan perkembangan kemampuan pada umumnya. Perkembangan anak dipantau oleh orangtua mulai dari kandungan, saat kelahiran dan perkembangan saat anak menunjukkan sebuah peningkatan atau penurunan dalam kemampuannya.

Sejak bayi, anak selalu memberikan respon apabila orangtuanya memberikan stimulus melalui suara tetapi tidak pada bayi yang mengalami hambatan pendengaran. Bayi akan diam saja dan tidak memberikan respon non verbal saat ada gledak atau ada benda jatuh yang menghasilkan suara yang keras secara tiba-tiba.

Kemudian saat anak mulai menginjak umur satu tahun tidak mengeluarkan satu kata secara jelas tetapi hanya mengeluarkan suara seperti berteriak atau bahkan anak sama sekali tidak bersuara. Serta tidak memberi respon saat ada yang memanggil anak baik dari jarak dekat maupun jauh.

Setelah keadaan ini terdapat pada anak maka seharusnya orang tua harus sigap membawa anak kebidan atau dokter anak

untuk mengkonsultasikan mengapa anak menunjukkan kemampuan yang tidak sesuai, dan biarkan dokter memeriksa anak atau diperiksa kemampuan pendengarannya. Sehingga dapat terlihat keputusan dari dokter bahwa anak benar memiliki hambatan pendengaran dan harus menggunakan alat bantu mendengar dan diberikan pelayanan pendidikan yang sesuai kebutuhan anak supaya kemampuan anak dapat berkembang dengan baik sesuai perkembangan usia dini pada umumnya.

Pengetahuan orangtua terhadap perkembangan anak usia dini memang perlu diketahui guna mengidentifikasi apabila anak memiliki kemampuan yang tidak sesuai. Sebagai berikut:²⁰

- a) Pada usia anak 2 bulan : Kemampuan bahasa sesuai perkembangan pada umumnya yaitu mengucapkan suara walaupun belum jelas bentuk huruf vokal atau konsonannya. Menangis dengan nada berbeda disetiap penyebab bayi menangis (lapar, haus, pipis, kaget suara petir dll). Pada anak yang diduga tunarungu tidak mengucapkan suara dengan suara yang terdengar seperti vokal. Tidak terkejut ketika ada suara yang nyaring. Tidak berusaha memandangi orang tua ketika mengajak berbicara kepada anak dan tidak tersenyum.

²⁰ Dyer, Laura. *Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak*. (Jakarta: Pt Bhuana Ilmu Populer, 2004). h.106

- b) Pada usia anak 3 sampai 4 bulan: Kemampuan bahasa sesuai perkembangan pada umumnya yaitu mengucapkan suara yang lebih sering baik dalam bentuk suara huruf vokal atau suara konsonan seperti m, p, dan b serta mencoba mengucapkan suara yang didengar oleh anak. Pada anak tunarungu tidak mengucapkan suara vokal atau konsonan. Tidak merespon suara orangtua saat anak menangis dan orangtua mencoba menenangkan anak yang sedang menangis.
- c) Pada usia anak 5 sampai 6 bulan: kemampuan bahasa sesuai perkembangan pada umumnya dapat mengucapkan suara yang menggabungkan huruf konsonan dengan vokal. Tetapi pada anak tunarungu tidak mampu mengucapkan suara dan tidak merespon suara. Tidak mengikuti gerak suara benda dan tidak menghentikan kegiatan anak untuk menyimak bunyi bahasa, langkah kaki atau mainan.
- d) Pada usia anak 7 sampai 8 bulan : Mampu mengeluarkan suara yang diucapkan lebih bervariasi dan lebih jelas bunyinya dan merangkainya serta huruf yang diucapkan lebih banyak seperti huruf p, b, m, w, terkadang k, dan g. Untuk anak tunarungu tidak mampu merangkai kata saat mengucapkan kata. Tidak

melihat orang lain saat berbicara (berkomunikasi). Serta tidak mengenali namanya sendiri.

- e) Pada anak usia 9 sampai 10 bulan : Pada anak yang memiliki perkembangan bahasa sesuai pada anak umumnya mampu meniru ucapan orang dewasa atau saudaranya, menggunakan bahasa isyarat tubuh, dan mampu mengucapkan kata yang sering diucapkan mama papa dada dll. Sedangkan pada anak tunarungu tidak sering mengucapkan kata kata dan menirukan beberapa suara disekelilingnya. Tidak menggunakan bahasa tubuh. Tidak menengok ketika dipanggil namanya. Tidak memahami kata mama, papa, dadah dll.
- f) Pada usia anak 11 sampai 12 bulan : Perkembangan bahasa anak pada umumnya lebih sering mengucapkan suara dan berhenti bersuara apabila anak diajak berbicara. Kombinasi suara yang dikeluarkan berupa nada, ritme dll. Berteriak untuk meminta perhatian. Serta memahami lima puluh kata. Pada anak tuna rungu tidak menggunakan bahasa isyarat tubuh atau suara untuk mendapatkan perhatian. Tidak sering mengoceh, tidak melihat ke orang yang sedang berbicara, dan tidak menengok apabila dipanggil atau kearah benda yang sedang dibicarakan dan tidak memahami kata sederhana.

- g) Pada usia anak 13 sampai 14 bulan : Anak pada umumnya memiliki kemampuan bahasa memiliki penambahan suara yang diucapkan berupa huruf n, t, d dan h. Serta lebih banyak mengucapkan suara yang didengar dari sekelilingnya atau meniru. Memahami setidaknya enam puluh kata. Pada anak tunarungu tidak mengucapkan kata dalam waktu berkepanjangan. Tidak menunjuk suatu benda yang anak sukai dengan kata sederhana.
- h) Pada usia anak 15 sampai 18 bulan : Anak pada umumnya memiliki kemampuan bahasa yaitu mampu mengucapkan kata sampai lima puluh kata bahkan ada yang seratus kata. Pada anak tunarungu memiliki kemampuan bahasa yang rendah sehingga sering marah apabila yang diinginkan anak tidak dimengerti oleh orang lain. Tidak mengucapkan kata dan tidak menirukan suara binatang.
- i) Pada anak usia 19 sampai 24 bulan : Anak pada umumnya memiliki dua ratus sampai tiga ratus kata. Kata yang diucapkan anak dimengerti oleh orang dewasa. Pada anak tunarungu tidak mampu mengucapkan dua kata dan tidak meniru ucapan baru yang didengar. Tidak menuruti perintah sederhana.

- j) Pada anak usia 2 sampai 3 tahun : Kemampuan bahasa anak pada umumnya memiliki kata sebanyak sembilan ratus sampai seribu kata. Pada anak tunarungu tidak memiliki kosakata sebanyak lima puluh kata dan tidak mengucapkan ungkapan dua kata.
- k) Pada anak usia 3 sampai 4 tahun : Anak pada umumnya memiliki kata sebanyak seribu lima ratus sampai seribu enam ratus kata. Mengucapkan beberapa jenis pertanyaan. Dan sudah mengerti konsep angka dan warna. Pada anak tunarungu tidak menggunakan ungkapan kata sebanyak tiga sampai empat kata. Tidak menggunakan kata akhiran saat berbicara. Tidak memahami yang dikatakan orang lain.
- l) Pada anak usia 4 sampai 5 tahun : Anak pada umumnya mampu menceritakan kisah yang panjang dan memiliki kosakata sampai dua ribu seratus kata dan mampu menjawab pertanyaan. Pada anak tunarungu tidak mengajukan beberapa pertanyaan dalam sehari, kesulitan merangkai kalimat, tidak dapat menceritakan kisah sederhana, dan tidak bisa menceritakan masa lalu tidak dapat mengikuti perintah.
- m) Pada anak usia 5 sampai 6 tahun : Anak pada umumnya memiliki kosa kata sebanyak dua ribu enam ratus kata. Bisa

menghitung sampai tiga puluh. Menyukai gurauan dan memiliki keterampilan dalam bercakap- cakap. Pada anak tunarungu tidak dapat menyebutkan namanya dari informasi dasar tentang tempat tinggal. Tidak memiliki keterampilan percakapan sehingga anak berjuang keras untuk menguasai pengenalan bunyi huruf dll.

- n) Pada anak usia 6 sampai 7 tahun : Anak pada umumnya sudah dapat memilih kata sesuai makna dan menggunakan kata sesuai kebutuhannya. Mampu memulai dan mempertahankan percakapan. Pada anak tunarungu tidak mampu mengekspresikan dirinya dalam percakapan dengan teman-temannya, kesulitan membuat kalimat, dan kesulitan belajar membaca.

3. Intervensi Dini untuk Anak Tunarungu

Dalam pelaksanaan intervensi dini, tahap pertama anak harus dipastikan memiliki hambatan yang harus ditangani dengan baik. Dengan cara mengidentifikasi sesuai keterangan orangtua tentang kemampuan anak dirumah melalui daftar pemeriksaan, catatan anak, survei, wawancara, analisis data.²¹ Kemudian anak diasesmen oleh tim yaitu dokter anak, audiolog, psikolog, orangtua,

²¹ Bagaskorowati, Riana. *Anak Berisiko Identifikasi, Asesmen dan Intervensi Dini*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) h.88

dll. Sehingga membuat suatu keputusan yang merekomendasikan suatu intervensi atau tindakan untuk anak. Contohnya dipakaikan alat bantu mendengar (ABM) dan disekolahkan ke jenjang pendidikan yang sesuai usia anak yang memiliki program khusus untuk anak tunarungu.

Di institusi pendidikan yang mendidik anak tunarungu juga terdapat proses asesmen yang diamati oleh tim dan dibuatkan suatu program pembelajaran dan dievaluasi hasil dari pembelajaran sudah sesuai target pencapaian atau belum. Apabila belum maka dilakukan asesmen ulang terhadap anak dan kegiatan pembelajaran dikelas. Supaya dibuatkan kembali program yang benar- benar sesuai untuk mendidik anak supaya memiliki kemampuan yang sesuai perkembangan usia dini pada umumnya.

Program tersebut dibuat berdasarkan kesepakatan tim karena dilihat dari permasalahan yang timbul akibat hambatan pendengaran yaitu persepsi auditif atau pemahaman yang diperoleh anak, bahasa dan komunikasi anak, kognisi dan intelektual, sosial, emosi, masyarakat dan orangtua, pendidikan dan vokasional²². Sehingga tidak hanya pihak medis atau kedokteran saja yang memiliki peran penting namun dari ahli

²² Totok Bintoro. *Sistem Komunikasi Anak Dengan Gangguan Pendengaran*. (Jakarta: tok_bintoro@yahoo.com diunduh pada tanggal 20 April 2013 pukul 09.00 WIB) h.11

psikolog, audiolog, terapi, guru dalam bidang pendidikan, orangtua dan para ahli lainnya juga harus berperan dalam membuat program yang sesuai untuk memperbaiki kemampuan yang disebabkan oleh hambatan dalam diri anak.

Menurut pendapat Lerner dalam Mulyono terdapat empat model program intervensi dini sebagai berikut²³:

a) Program pengayaan

Program ini memperhatikan perkembangan manusia secara alami. Jadi program ini disesuaikan dengan usia anak pada saat terlihat hambatan pada perkembangan kemampuan yang seharusnya dialami anak pada umumnya.

b) Program pembelajaran langsung

Berbentuk pembelajaran langsung kepada anak sesuai usianya. Guna mengembangkan kemampuan yang seharusnya berkembang pada diri anak tersebut dengan kata lain memancing anak supaya berkembang secara alami sesuai kemampuan perkembangan anak pada umumnya. Program ini didasarkan pada teori psikologi tingkah laku yaitu memusatkan perhatian pada pengajaran langsung melalui berbagai keterampilan belajar khusus yang dipilih oleh pembuat program

²³ Bagaskorowati, Riana, *op.cit.*, h.92

(guru). Sehingga guru berperan sebagai perancang dan menstruktur pengalaman belajar anak secara hati- hati, untuk membangun keterampilan pra akademik dan akademik.

c) Program yang menekankan pada kognitif

Berbeda dengan dua program diatas, program ini mengutamakan pemahaman anak terhadap suatu konsep supaya anak memahami dengan sendirinya dan dibutuhkan proses kognitif atau pemahaman anak yang diolah didalam otak anak. Anak diminta mengeksplorasi suatu bentuk sehingga tertanam konsep dalam pikirannya yang menyatakan sebuah arti dari suatu benda atau suatu kata yang menjadi pemahaman baru dalam diri anak tersebut.

Program ini bersumber dari teori kognitis Piaget yaitu mengembangkan kemampuan mengingat, membedakan, memecahkan masalah, pembentukan konsep, belajar verbal, dan keterampilan mendengarkan. Tetapi pada konsep teori piaget untuk anak berbeda dengan cara berpikir orang dewasa sehingga tahap perkembangan kognitif anak usia 0 sampai 2 tahun merupakan tahap sensorimotor atau melalui tindakan fisik, tahap usia 2 sampai 7 tahun merupakan praoperasional atau menggunakan simbolis melalui gambar dan kata- kata

sehingga melampaui hubungan informasi sensor atau tindakan fisik, kemudia tahap usia 7 sampai 11 tahun disebut *Concrete Operational* atau berpikir secara logis dan nyata/ kongkrit dan dapat mengklasifikasikan benda dalam bentuk yang berbeda. Serta pada tahap usia 11 sampai 15 tahun disebut *Formal Operational* atau anak remaja berpikir dengan cara yang lebih abstrak dan logis sehingga pemikiran lebih idealistik. Jadi program pengajaran kognitif ini berupaya mendorong berbagai pengalaman dan perbuatan yang membantu membangun berbagai keterampilan berpikir.

d) Program kombinasi

Program ini merupakan bentuk campuran antara ketiga program diatas sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga kemampuan anak berkembang dengan pemahaman didalam otaknya. Suatu kata atau benda yang anak kenal bisa diucapkan lalu dimainkan oleh anak sesuai pemahaman anak mengenai suatu benda tersebut. Sehingga perkembangan anak sama dengan anak pada umumnya.

C. Hakikat Pendidikan Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) yang dikutip oleh Aisyah mengatakan bahwa batasan tentang anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun²⁴. Dimasa ini anak- anak lebih senang bermain dan memiliki sifat yang selalu ingin tahu tentang semua sesuatu yang ada disekeliling mereka. Oleh karena itu dengan berkembang pesatnya kemampuan anak di usia dini sering dikenal sebagai *golden age* sebagai dasar pemahaman anak tentang suatu hal apa saja yang ada dilingkungan sekitarnya. Sehingga pendidikan ditanamkan melalui permainan yang tanpa disadari anak telah memperoleh sebuah pembelajaran didalam dirinya sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh John Amos Comenius bahwa pendidikan harus dimulai sejak dini melalui permainan anak akan memiliki pengalaman untuk mengekspresikan dirinya dan bereksplorasi secara bebas untuk

²⁴ Aisyah, Siti. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. (Universitas Terbuka: Tangerang, 2012) h. 1.3

memacu perkembangan kemampuan pada anak sebagai dasar pembelajaran²⁵

2. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Direktorat Pendidikan Usia Dini dalam Martinis mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia.²⁶

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus atau rangsangan pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut. UU RI NO 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 dalam Sudarna.²⁷

Model program PAUD terdiri dari: TK, RA, BKB, POSYANDU, Bermain, TPA dan bentuk PAUD lainnya.

²⁵ Yus, Anita. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. (Kencana Prenadamedia Group: Jakarta, 2011) h. 2

²⁶ Martinis dan Jamilah. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Gaung Persada, 2010) h. 1

²⁷ Sudarna. *Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*. (Yogyakarta: Genius Publisher, 2014) h.